

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Mencermati fenomena permasalahan pada dua sekolah yakni SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 5 Kota Bandung, sekolah yang banyak diminati oleh sebagian besar warga kota Bandung, diantaranya yang paling dirasakan yaitu bersikap *individualistis*. Sikap *individualistis* ini berawal dari persaingan di antara siswa dalam meraih prestasi atau untuk mendapatkan nilai tertinggi sehingga mereka satu sama lain menganggap bahwa teman adalah saingan, bisa menjadi hambatan untuk maju, bisa menjadi penghambat untuk berlari mencapai cita-cita, maka berjalan sendiri, berusaha sendiri adalah menjadi pilihan.

Permasalahan lainnya adalah kurang rasa empati serta adanya ketimpangan perlakuan terhadap mata pelajaran, antara mata pelajaran eksak dengan mata pelajaran sosial, mereka lebih mementingkan mata pelajaran eksak daripada mata pelajaran sosial seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) sehingga berakibat pula terhadap cara menghormati gurupun menjadi terkesan pilih-pilih serta kegiatan rutinitas keagamaan sering diabaikan karena terhalangi oleh padatnya aktivitas. Hal ini tentu saja menjadi perhatian tersendiri sehingga menarik untuk dijadikan sebagai bahan penelitian, mengingat bahwa PAI merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan nasional sehingga pendidikan keagamaan menjadi wajib dilaksanakan oleh semua unsur penanggung jawab pendidikan pada lembaga pendidikan. PAI wajib diikuti oleh siswa di setiap jenjang pendidikan di Indonesia dari mulai taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Walaupun pada praktiknya di lapangan pembelajaran PAI masih banyak menghadapi kendala sebagaimana dipaparkan di atas.

Fenomena permasalahan tersebut mengisyaratkan adanya suatu kondisi atau gejala yang dibiarkan terjadi berlarut-larut sehingga banyak pihak merasa bahwa hal tersebut bukanlah sesuatu yang dianggap bermasalah, padahal hal ini bertentangan dengan PAI. PAI merupakan pilar terpenting bagi tegaknya sebuah bangsa bahkan bagi sebuah peradaban secara umum, melalui pendidikan,

karakteristik sebuah bangsa akan menjadi lestari karena PAI merupakan proses transformasi seperangkat nilai, pengetahuan dan cara hidup dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Tidak selamanya orang tua yang cerdas melahirkan anak yang cerdas pula karena kecerdasan seorang anak selain dari faktor keturunan, ada banyak faktor lain juga yang ikut menentukan, misalnya faktor gizi atau nutrisi dan lingkungan.

Ada hal yang jauh lebih penting dari sekedar pendidikan, yakni PAI. PAI berkontribusi terhadap pengembangan sosial, budaya dan kewarganegaraan.<sup>1</sup> Banyak para ahli berpendapat bahwa PAI dapat berkontribusi dalam pengembangan budaya dan pengembangan budaya dapat mempengaruhi karakter siswa. PAI juga dapat dipastikan mampu mengembangkan intelektual dan sekaligus pembentukan karakter. Hal ini ditegaskan oleh Christian Chima Ike bahwa PAI berkontribusi terhadap pembentukan karakter.<sup>2</sup>

*Knowlegde is power but character is more* adalah motto dari SMA Negeri 3 sebuah lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai karakter melebihi ilmu pengetahuan, memang ilmu pengetahuan itu penting tetapi budi pekerti jauh lebih penting untuk peradaban suatu bangsa yang berawal dari suatu lembaga pendidikan dari berbagai tingkatan. Tentunya motto ini merupakan harapan mulia serta menjadi tujuan akhir dari sebuah lembaga pendidikan di jalan Belitung Bandung ini, yang selalu mendapatkan peringkat pertama dari tujuan calon siswa karena kualitas input dan outputnya selalu mendapat peringkat tertinggi di kota Bandung, bahkan bisa jadi di Indonesia. Namun sangat meragukan bahwa motto tersebut sudah menyerap dan mendarah daging atau sesuai dengan karakteristik siswanya.

Sangat wajar apabila masih terdapat keraguan bahwa motto tersebut sudah memberi efek positif kepada para siswanya, perlu dibuktikan jika motto tersebut dijadikan sebagai haluan oleh siswa, apalagi dijadikan sebagai pilar sikap oleh mereka. Dari semua pernyataan keraguan tersebut patut kiranya dipelajari sesuatu yang terjadi di lingkungan pendidikan tersebut sebagai upaya mencari tahu

---

<sup>1</sup>L. Broadbent, *Issues in Religious Education* (London: Loutledge Falmer, 2002), 176.

<sup>2</sup>Christian Chima Ike, *Conflict Resolution in Families and High Schools: A Religious Educational* (Fordham University, 2008), 197.

seberapa sinkron antara motto dengan perilaku siswa danarganya, yakni: Kepala Sekolah, guru, karyawan tata usaha dan caraka, cara kerja mereka merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan..

Terdapat perilaku yang berbeda dalam keseharian dengan tetangga satu atap SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 5, meskipun kedua sekolah *favourite* ini hidup dalam satu atap dengan karakteristik yang sangat berbeda namun keduanya hidup rukun puluhan tahun dalam satu atap dengan pola manajemen yang berbeda karena walaupun satu bangunan tetapi keduanya merupakan lembaga yang terpisah. Keduanya hanya dipisahkan oleh lorong tanpa pembatas, karena di lorong itu siswa dari kedua sekolah tersebut duduk bersama pada jam istirahat. Walaupun banyak terdapat kesamaan dalam karakter namun tentunya terdapat pula banyak perbedaan karena keduanya adalah lembaga yang berbeda dan memiliki ciri khas masing-masing, misalnya sifat yang melekat pada siswa SMA Negeri 3 sebagian besarnya sebagai siswa yang asyik membaca, banyak diskusi, gemar berorganisasi sehingga mereka terkadang lupa terhadap kepentingan makan dan minum pada jam istirahat dalam arti lain mereka tidak sempat membeli jajanan. Sementara sifat yang melekat pada siswa SMA Negeri 5 adalah sebagian besar mereka tergolong royal dalam mengeluarkan uang jajan sehingga banyak mendominasi tempat jajan di kedua kantin. Hal ini direspon positif oleh para pedagang kantin SMA Negeri 3 karena menguntungkan secara finansial bagi para pedagang. Sisi lain dari dua sekolah ini menunjukkan keragaman sikap yang saling melengkapi satu dengan yang lain.

Ada sesuatu yang selalu menjadi ganjalan dalam hati peneliti melihat dari keseharian pembelajaran sebagai rutinitas kedua sekolah tersebut, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi lebih mendapatkan perhatian yang lebih besar dibandingkan perhatian terhadap pendidikan agama. Mata pelajaran eksak dipandang jauh lebih penting dibandingkan dengan mata pelajaran agama serta pendidikan agamapun hanya dipandang sebagai *transfer of knowledge* atau hanya pengembangan aspek kognitif belum pada penekanan aspek afektif.

Semua pendidikan merupakan wadah awal bagi seseorang untuk merasakan pendidikan lewat jalur sekolah. PAI di sekolah dasar akan memberikan

warna bagi siswa untuk jenjang selanjutnya. Atas dasar itu memberikan fakta bahwa PAI pada sekolah dasar memiliki kaitan langsung dengan pelaksanaan PAI selanjutnya sebagai kerangka dasar bagi pembentukan moral bangsa.

Pendidikan sebagai solusi persoalan bangsa dikemukakan oleh Ahmad Tafsir bahwa ketika pecah momentum reformasi, hampir semua bidang mengalami reformasi, seperti reformasi politik, reformasi hukum, reformasi pers, reformasi ekonomi dan reformasi yang lain-lainnya, namun tidak ada istilah reformasi pendidikan. Berbicara mengenai pendidikan artinya membahas soal perkembangan peradaban manusia, perkembangan pendidikan akan berpengaruh terhadap dinamika sosial budaya masyarakatnya. Pendidikan akan mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan kebudayaan. Para tokoh berpendapat bahwa pendidikan sangat berdampak terhadap peradaban manusia.

Pada periode usia sekolah merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan siswa akan sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama yang diterima siswa pertama kali. Hal ini menjadi mitos bahkan cenderung menjadi suatu keyakinan, jika anak diberikan pendidikan dasar agama yang kuat pada saat mereka awal mengenal pembelajaran formal, maka jika terjadi kenakalan pada saat mereka remaja, hal itu tidak perlu dikhawatirkan terlalu jauh karena memori mereka akan kembali pada awal mereka mengenal dasar agama yang kuat, artinya pembelajaran dasar sangat berpengaruh pada pembentukan sikap siswa dalam mengenal agamanya.

Pergeseran budaya merupakan tantangan lembaga pendidikan di masa mendatang ditandai oleh ketatnya persaingan, terbukanya peluang, dan banyaknya kesempatan. Berkaitan dengan hal tersebut terdapat semacam kesepakatan umum bahwa hanya suatu bangsa yang memiliki "*keunggulan khusus*"<sup>3</sup> yang akan mampu bertahan (*survive*) dan berdiri tegak di tengah-tengah dampak perubahan, dan semuanya berakar pada mutu sumber daya manusia. Artinya, bahwa bangsa dan negara yang mampu mengembangkan sumber daya manusianya dengan

---

<sup>3</sup>Azyumardi Azra, "*Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*", Jurnal, Komunikasi Perguruan Tinggi Islam, PERTA, No. 2, Vol III, (Jakarta: Ditbinperta DEPAG, RI., dan LP2AF, 2000), 41. Keunggulan khusus itu adalah: "*penguasaan terhadap sains dan teknologi, serta keunggulan kualitas sumber daya manusia yang bertarap internasional.*"

unggul akan berhasil dalam kerjasama atau persaingan global, sebaliknya yang tidak mampu akan mandeg.<sup>4</sup> Pada tataran ini pendidikan menjadi sangat penting secara signifikan dalam mewujudkan sumber daya manusia yang unggul tersebut.

Secara historis maupun secara filosofis, pendidikan telah mewarnai bahkan menjadi landasan moral dalam pembentukan jati diri bangsa. Pendidikan merupakan variabel yang tidak dapat diabaikan dalam mentransformasi pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai akhlak. Karena pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.<sup>5</sup> Pendidikan merupakan unsur terpenting dalam perubahan yang berkelanjutan.

Pendidikan berfungsi sebagai media dan aktivitas membangun kesadaran, kedewasaan, serta kemandirian siswa. Pendidikan memberikan penjelasan mengenai tantangan perubahan, mampu memberikan dorongan serta pedoman bagi siswa untuk melakukan reaktif dan proaktif terhadap perubahan dengan penuh tanggung jawab,<sup>6</sup> bahkan Christopher J Lucas, sangat yakin bahwa pendidikan merupakan upaya sadar untuk membantu siswa dalam mempersiapkan kebutuhan esensial demi menghadapi perubahan.<sup>7</sup>

Berdasarkan hal tersebut, pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap dunia pendidikan. Perhatian tersebut dituangkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>8</sup>

Undang-undang tersebut mempertegas pentingnya penyelenggaraan pendidikan yang mengedepankan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia

---

<sup>4</sup>M. Djawad Dahlan, “*Visi dan Misi Perguruan Tinggi*”, Makalah, Seminar Visi dan Misi Unisba (Bandung: Unisba, 2 Juni 1998), 3.

<sup>5</sup>Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 3.

<sup>6</sup>Zamroni: *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: BIGRAF, 2000), 17.

<sup>7</sup>Christopher J Lucas, “*Chalange and Choise in Contemporary Education Six Major Ideological Perspctve*”, dikutip oleh Imam Suprayogo, dalam Jurnal, *Komunikasi Perguruan Tinggi Islam*, Perta, No.2, Vol. III, (Jakarta: Ditbinperta DEPAG, RI, 2000), 41.

<sup>8</sup>*Pusat Data dan Informasi Balitbang* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 3.

sesuai dengan sila pertama dalam Pancasila, yakni “Ketuhanan Yang Maha Esa” sebagai inti dari Pancasila. Dalam realitas, fenomena sosial di Indonesia yang dihasilkan oleh pendidikan nasional di masa lampau menunjukkan kegagalan yang cukup serius.<sup>9</sup> Pendidikan nasional dipandang telah gagal dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul.

Pendidikan nasional diharapkan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul serta menjadi sosok individu yang beriman dan bertakwa, sesuai dengan Undang-Undang Dasar, bukan hanya mengedepankan aspek kognisi tetapi harus mencakup semua aspek (kognisi, afeksi dan psikomotor) yang didasari oleh keimanan dan ketakwaan. Hal ini berarti sosok individu yang diharapkan oleh undang-undang pendidikan tersebut adalah sosok individu yang menguasai IPTEK yang berwawasan IMTAQ.

Uraian di atas menunjukkan bahwa penguatan PAI di sekolah harus mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak, terutama pemerintah, karena PAI melayani pertumbuhan manusia dalam segala aspek, baik aspek spiritual, intelektual, jasmaiah, ilmiah maupun bahasanya sehingga memiliki karakter yang baik. Dalam peraturan Menteri Agama tentang Pendidikan Keagamaan Islam nomor 13 tahun 2014 dalam ketentuan umum pasal 1, menjelaskan bahwa “Pendidikan keagamaan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam.”<sup>10</sup> Dalam pasal 6 perumusan standar isi, PAI bertujuan untuk: a) Memperdalam dan memperluas pengetahuan dan wawasan keberagaman siswa; b) Mendorong siswa agar taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, dan c) Menjadikan agama sebagai landasan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

---

<sup>9</sup>Hafid Abbas, Orasi Ilmiah tentang, *Agenda Strategis Pengembangan Pendidikan Menuju Masyarakat Madani*, yang disampaikan pada kuliah umum Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2000-2001), 1.

<sup>10</sup>*Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia*, Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.



Di dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah bahwa tujuan mata pelajaran PAI adalah menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, dan mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.<sup>11</sup>

Budaya keagamaan sekolah tentunya memiliki tujuan tersendiri yaitu membantu dalam membentuk karakter Islami siswa. Upaya dalam membentuk karakter Islami siswa yang berkarakter, tentunya cara pengembangan budaya keagamaan di dalam sekolah. Budaya keagamaan ini jika diterapkan membantu dalam mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak karimah.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, tergambar dengan jelas bahwa kedua sekolah yang banyak diminati siswa menyimpan sisi lain yang masih perlu penanganan secara khusus, hal ini membuat peneliti termotivasi untuk mengkaji dan melakukan penelitian tentang implementasi PAI dalam membentuk karakter Islami siswa SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 5 Kota Bandung, selanjutnya peneliti mengajukan judul disertasi: **“Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Pengembangan Budaya Keagamaan Sekolah (Studi Kasus di SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 5 Kota Bandung).”**

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah terdapat beberapa masalah yang muncul pada aktivitas keseharian di sekolah, belum nampak aktivitas yang menggambarkan kehidupan yang memiliki karakter Islami, diantaranya PAI

---

<sup>11</sup>Imam Tholkhah, *Pedoman Umum dan Penyelenggaraan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah* (Jakarta: Depag Dirjenpendis Direktorat PAIS pada Sekolah, 2009), 12-13.

dipandang memiliki keterbatasan dalam kurikulum, PAI juga dipandang kurang peka dalam perubahan sosial budaya dengan ditandai adanya pengaruh arus deras budaya global yang negatif. Era globalisasi menjadi tantangan yang cukup berat melanda di hampir semua kehidupan, termasuk pendidikan.

Beberapa kegiatan rutinitas keagamaan siswa baik itu kegiatan harian maupun kegiatan mingguan belum mampu memberikan nuansa Islami. Kegiatan yang bersifat umum seperti budaya membaca yang sudah menjadi ciri khas siswa SMA Negeri 3 sejak puluhan tahun silam yang biasanya menjadi pemandangan yang menyejukan ketika melewati lorong pembatas antara SMA Negeri 3 dengan SMA Negeri 5, nyaris tidak ditemui lagi. Kebiasaan belajar anak-anak sangat merosot tajam akibat daya tarik siswa terhadap alat-alat digital yang senantiasa berada dalam genggam tangan.<sup>12</sup>

Gejala ini bukan hanya terjadi pada siswa saja tetapi juga para orang tua, perhatian dan keseriusan pola asuh ibu-ibu rumah tangga tergusur oleh keasyikan penggunaan alat elektronik berupa hand phone dan lain-lain. Hal ini tidak bisa dihindari tetapi harus dicari solusi, karena pendidikan yang berkualitas hanya muncul dari orang-orang yang berkualitas.

Masalah yang tidak dapat dipandang mudah sehingga diabaikan adalah PAI yang dipandang mengalami pergeseran sistem nilai, PAI terlalu padat materi, isi materinya hanya berpusat pada hal-hal simbolik ritualistik, hanya memperhatikan aspek kognitif dan hafalan semata sehingga PAI belum menyentuh pada pembentukan karakter islami walaupun siswa sudah memiliki beberapa aktivitas yang dapat dikategorikan sebagai budaya keagamaan namun belum terlihat perkembangannya. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang utuh, komprehensif dan terintegrasi disadari akan membentuk karakter manusia yang sesuai dengan desain sang Pencipta tentunya memerlukan kepedulian semua pihak.

---

<sup>12</sup>Misni Irawati, *Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Departemen Pendidikan Nasional*, (Jakarta, 2005), 31-34.



## 2. Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada permasalahan pembentukan karakter Islami siswa melalui pengembangan budaya keagamaan di SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 5 Kota Bandung. Maksud pembentukan karakter Islami pada penelitian ini adalah proses penciptaan karakter Islami, lebih luasnya adalah penumbuhan kehidupan yang disadari memiliki hubungan langsung dengan sang Khalik. Penyadaran dan kesadaran adanya koneksi langsung antara makhluk dengan Khaliq dipastikan akan menjadi makhluk yang terlatih untuk hati-hati dalam hidup dan akan memiliki karakter mulia.<sup>13</sup>

Suatu proses perwujudan serta penanaman nilai-nilai agama Islam secara luas ke dalam semua aspek kehidupan manusia<sup>14</sup> khususnya siswa SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 5 Kota Bandung. Sementara itu tentang karakter Islami yang dimaksud pada penelitian ini adalah hasil pembelajaran PAI untuk dijadikan sebagai pembiasaan perilaku di sekolah. Karakter Islami juga sebagai tujuan akhir yang diharapkan dari sikap keseharian siswa, yakni menjadikan siswa sebagai hamba Allah dan khalifah yang berkualitas takwa. Pekerjaan atau aktivitas takwa meliputi semua bidang mulai dari keyakinan hidup, ibadah, moralitas, aktivitas interaksi sosial, cara berfikir hingga gaya hidup.<sup>15</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalahnya adalah bagaimana membentuk karakter Islami siswa melalui pengembangan budaya keagamaan sekolah di SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 5 Kota Bandung. Rumusan masalah di atas dituangkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa tujuan pembentukan karakter Islami siswa melalui pengembangan budaya keagamaan sekolah di SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 5 Kota Bandung?

---

<sup>13</sup><http://rininovriyanti-guru.blogspot.co.id/9/4/2018>, pk.23.37

<sup>14</sup>Syahidin, Disertasi (2001), *Pendidikan Agama Islam di Pertenaga Pendidikan Tinggi Umum, Studi Kasus di IKIP Bandung tahun 1999* (Jakarta: SPs UIN Syarif Hidayatullah, 2001), 12.

<sup>15</sup><https://iimazidah.wordpress.com/2012/10/22/konsep-dasar-pendidikan-karakter-islami/>(Diakses pada 05/02/2018).

2. Apa program pembentukan karakter Islami siswa melalui pengembangan budaya keagamaan sekolah di SMAN tersebut?
3. Bagaimana pelaksanaan program pembentukan karakter Islami siswa melalui pengembangan budaya keagamaan sekolah di SMAN tersebut?
4. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter Islami siswa melalui pengembangan budaya keagamaan sekolah di SMAN tersebut?
5. Bagaimana keberhasilan pelaksanaan program pembentukan karakter Islami siswa melalui pengembangan budaya keagamaan sekolah di SMAN tersebut?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengidentifikasi tujuan pembentukan karakter Islami siswa melalui pengembangan budaya keagamaan sekolah di SMA Negeri 3 dan SMA 5 Kota Bandung.
- b. Mengidentifikasi program pembentukan karakter Islami siswa melalui pengembangan budaya keagamaan sekolah di SMAN tersebut.
- c. Mengidentifikasi pelaksanaan program pembentukan karakter Islami siswa melalui pengembangan budaya keagamaan sekolah di SMAN tersebut.
- d. Mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter Islami siswa melalui pengembangan budaya keagamaan sekolah di SMAN tersebut.
- e. Mengidentifikasi keberhasilan pelaksanaan program pembentukan karakter Islami siswa melalui pengembangan budaya keagamaan sekolah di SMAN tersebut.

#### 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin penulis harapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini untuk memberikan kontribusi keilmuan mengenai pembentukan karakter Islami melalui pengembangan budaya keagamaan di sekolah. Sedangkan manfaat *sosial* hasil diharapkan berguna untuk para pengelola lembaga pendidikan dalam pembentukan karakter Islami dengan tujuan mengembangkan dan meningkatkan nilai-nilai karakter Islami siswa.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah bernilai empiris dan menambah khasanah keilmuan khususnya di bidang PAI sehingga dapat memberikan kontribusi pembentukan nilai-nilai karakter Islami. Berdasarkan hal itu peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, maka peneliti ambil intisarinnya untuk mengembangkan produk pembentukan karakter Islami pada siswa di SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 5 Kota Bandung.

**D. Kerangka Berpikir**

Karakter merupakan suatu pola perilaku seseorang.<sup>16</sup> Orang yang berkarakter baik memiliki pemahaman tentang kebaikan, menyukai kebaikan, dan mengerjakan kebaikan tersebut. Orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua pemangku kepentingan harus dilibatkan. Seluruh komponen pendidikan, yang meliputi kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan komponen lainnya harus bernuansa pembentukan karakter siswa.

Beberapa ciri orang yang memiliki karakter menurut Kirschenbaum<sup>17</sup> antara lain: hormat, tanggung jawab, peduli, disiplin, loyal, berani, dan toleran.

---

<sup>16</sup>Ryan, Kevin, and Bohlin Karen E. 1999. *Building character in schools*. (San Fransisco: John Willey & Sons., 1999), 6.

<sup>17</sup>Kirschenbaum, Howard. 1995. *100 ways to enhance values and morality in schools dan youth settings*. (Massachusetts: Allys & Bacon, 1995), 21-23.

Seseorang yang berkarakter mulia memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, dan tabah. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik dan bertindak sesuai potensi dan kesadarannya. Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Pengembangan karakter di sekolah sementara ini direalisasikan dalam pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, atau pelajaran lainnya. Program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif, dan mendalam sedikit sampai ke penghayatan nilai secara afektif. Menurut Mochtar Buchori<sup>18</sup> Pengembangan karakter seharusnya membawa siswa ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Untuk sampai ke praksis, ada satu peristiwa batin yang amat penting yang harus terjadi dalam diri siswa, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai. Peristiwa ini disebut *Conatio*, dan langkah untuk membimbing siswa membulatkan tekad ini disebut langkah konatif. Pendidikan karakter mestinya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif, dan langkah pembentukan tekad secara konatif.

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Nilai-nilai dalam budaya sekolah mencakup: kebiasaan hidup, etika, kejujuran, kasih sayang, mencintai belajar, bertanggung jawab, menghormati hukum dan peraturan,

---

<sup>18</sup>Mochtar Buchori. 2007. Character building dan pendidikan kita, dari <http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0607/26/opini/2836169.htm>. diunduh 27 November 2010, 7.

menghormati orang lain, mencintai pekerjaan, suka menabung, suka bekerja keras, tepat waktu.

Sekolah sebagai sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah, yakni: proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya sekolah. Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya dapat dilihat sebagai perilaku, nilai-nilai, sikap hidup dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Oleh karena itu suatu budaya secara alami diwariskan oleh satu generasi ke generasi berikutnya.

Pembentukan karakter Islami sebagai hakikat dasar dari pendidikan Islam yang menciptakan karakter siswa yang Islami. Proses penciptaan karakter Islami itu sesungguhnya adalah penumbuhan kehidupan yang disadari agar dapat berhubungan langsung dengan sang Khalik. Penyadaran adanya koneksi langsung antara makhluk dengan Khaliq dipastikan menjadikan makhluk terlatih untuk hati-hati dalam hidup dan akan memiliki karakter mulia.

Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter Islami, semua komponen di lingkungan pendidikan berupaya menciptakan situasi dan lingkungan yang memungkinkan semua pihak mendapatkan inti dari agama dan tasawuf. Dalam pembelajaran dan pembiasaan dapat ditempuh cara-cara yang mengedepankan internalisasi nilai-nilai keberimanan yaitu mencari dan menemukan jawaban yang benar dan optimal atas pertanyaan, ماهو الإيمان؟. Dilanjutkan dengan mendalami pertanyaan tentang keberislaman, dengan mencari dan menemukan jawaban yang benar dan optimal atas pertanyaan, ماهو الإسلام؟. Terakhir diupayakan menjelaskan dan menerapkan معنى الإحسان, yaitu mencari jawaban yang benar dan tinggi atas pertanyaan, ماهو الإحسان؟. Dalam hadis dijelaskan tentang Ihsan. Ihsan adalah *anta'budallaha kaannaka tarahu fain lamtan tarahu fainnahu yaraka* artinya Sembahlah Allāh seakan-akan engkau sungguh melihatnya dan bila tidak melihatnya (memang engkau tidak bisa melihatnya), maka sadarilah bahwa Dia sungguh melihatmu (Hadis Riwayat

Bukhari- Muslim). Perbuatan ihsan itu pada dasarnya mengembalikan kehidupan pada kesederhanaan (*qanâ'ah*), dan berusaha mengidentifikasi diri dengan Allâh melalui perbuatan terpuji (*takhallûqu bi akhlâqil Allâh*) dengan menjaga kesucian diri serta melakukan ibadah-ibadah yang membersihkan hati, menjauhkan diri dari pengaruh buruk. Ciri seperti ini sesuai sekali dengan karakteristik tasawuf yaitu: *the code of the heart (fiqh al-bâtin), or the purification of the soul (tazkiyatu al-nafs) or feeling of God's presence (al-Ihsân)*.<sup>19</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang diharapkan mampu menjadikan lingkungan sekolah menjadi Islami, karena PAI salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa yang beragama Islam, sementara mayoritas siswa adalah beragama Islam. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>20</sup>

Dari batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (siswa) agar dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologis atau gaya pandang umat Islam selama hidup di dunia. Pelajaran PAI dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Pengertian lain PAI secara alamiah adalah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat, pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai "*sunnatullah*". Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmani juga

<sup>19</sup><http://rininovriyanti-guru.blogspot.co.id/9/4/2018>, pk.23.37

<sup>20</sup>Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2005), 45.



harus berlangsung secara bertahap oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Muhammad Athiyah al-Abrasi mendefinisikan PAI sebagai berikut: *At-Tarbiyah* adalah upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematis dalam berpikir, tajam berperasaan, giat dalam berkreasi, toleransi pada yang lain, berkompentensi dalam mengungkapkan bahasa tulis dan bahasa lisan, dan terampil berkreativitas.

Tujuan PAI merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran di sekolah, karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia. Kesimpulan yang dapat diambil dari tujuan Pendidikan Agama sesuai lembaga pendidikan formal dibagi menjadi dua bagian dengan uraian sebagai berikut:

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum PAI adalah untuk mencapai kualitas manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Berdasarkan rumusan tujuan umum pendidikan di atas, PAI bertugas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi muslim yang beriman

teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari PAI itu.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah beribadah kepada Allah, ini diketahui dari surah adz Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz Dzariyat [51]: 56)

## 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus PAI di SMA adalah membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah dan tasamuh dan menjauhkan diri dari perilaku tercela seperti hasad, ghadab dan namimah serta memahami dan meneladani tata cara mandi wajib dan shalat-shalat wajib maupun shalat sunat.<sup>21</sup>

Sedangkan tujuan lain dari PAI adalah untuk menjadikan siswa sebagai pemeluk agama Islam yang aktif dalam menjalankan kewajiban dan menjadi warga negara yang baik. Keduanya itu terpadu untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan merupakan suatu hakekat beragama. Sehingga setiap pemeluk agama yang aktif secara otomatis akan menjadi warga negara yang baik, terciptalah warga negara yang pancasilais dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pembentukan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, guru pengampu harus menyisipkan pembentukan karakter pada setiap pertemuan. Boleh jadi hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Budi pekerti luhur, kesantunan, dan relegiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama

<sup>21</sup>Riyanto, Yatim, *Pengembangan Kurikulum dan Seputar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (IKAPI: Universiti Press, 2006), 160.

ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui di tengah-tengah masyarakat.

Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah adalah mengoptimalkan pembentukan karakter Islami siswa di sekolah. Peran PAI sangat strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.<sup>22</sup>

Materi PAI adalah semua ajaran agama Islam itu sendiri, mulai dari konsep aqidah, ibadah, muamalah sampai pada akhlak yang seluruhnya terkandung di dalam Al-Quran dan hadis Rasulullah saw. Oleh sebab itu, ruang lingkup pengajaran agama Islam itu sangat luas, karena meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Akan tetapi dalam konteks pengajaran agama Islam yang secara umum dikemukakan oleh Zakiah Darajat sebagai berikut: 1) Pengajaran

---

<sup>22</sup>Permendiknas No 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar dan Menengah*, 2.

keimanan, 2) Pengajaran akhlak, 3) Pengajaran ibadah, 4) Pengajaran fiqh, dan 5) pengajaran sejarah/tarikh.<sup>23</sup>

Ruang lingkup pengajaran akhlak menjadi perhatian khusus karena pada dasarnya membahas tentang nilai perbuatan seseorang. Sasarannya meliputi berbagai aspek hubungan. Seseorang yang berbuat baik sangat mungkin dalam rangka hubungan dengan tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia, binatang atau yang lainnya. Secara umum dapat dikatakan bahwa ruang lingkup pengajaran akhlak itu meliputi berbagai aspek yang menentukan dan menilai bentuk batin seseorang.

Pembahasan dalam pembelajaran akhlak meliputi patokan nilai, sifat-sifat bentuk batin seseorang atau kepribadian. Contoh pelaksanaan ajaran akhlak oleh para rasul/nabi dan sahabat, dalil-dalil dan sumber anjuran perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk, keistimewaan orang yang berbuat baik dan kerugian bagi orang yang berbuat jahat.

Keberhasilan pendidikan di suatu sekolah dapat terwujud karena optimalnya semua unsur utama yang mendukung sekolah, yakni unsur pendidik, siswa, dan orangtua siswa. Lemahnya satu unsur mengakibatkan lemahnya kinerja satu sekolah, dengan demikian setiap unsur layak untuk dievaluasi sehingga tercapai cita-cita bersama.<sup>24</sup> Harapan memiliki lingkungan belajar yang menyenangkan, saling menghormati, menjalankan hak dan kewajiban dengan adil dan tentram, saling memberi dukungan, akan dapat terwujud melalui program implementasi PAI.

Pendidikan Agama Islam yang diterima di sekolah-sekolah, di SMA pada khususnya terkesan hanya sebagai pelengkap dari sederetan mata pelajaran yang wajib diterima oleh siswa di sekolah, dimana tujuan disampaikannya, kedalaman materi, metode yang dipergunakan serta evaluasi yang dijalankan tidak mendapatkan kontrol dari pengawas PAI yang membawahi 30-40 orang GPAI

---

<sup>23</sup><http://pustakailmiah78.blogspot.co.id/2016/02/materi-pendidikan-agama-islam.html>  
Pendidikan Nasional.(4-4-2018, pk.14.11)

<sup>24</sup>Ukim Komarudin, *Arif Rahman Guru berdasarkan catatan Ukim Komarudin*, (Erlangga, 2002).

apalagi dari pemerintah. Hal ini memberikan peluang munculnya pemahaman-pemahaman yang menyimpang bahkan bisa jadi radikal.

Pelaksanaan proses belajar mengajar PAI di tingkat SMA, khususnya di SMA Negeri 3 sudah menggunakan pola SKS seperti pada proses pembelajaran di perguruan tinggi, dengan jumlah 3 (tiga) jam per minggu dihitung 3 sks. Dengan pola SKS siswa dapat mengambil sks ke atas, artinya untuk semester berikutnya dapat diambil pada semester sebelumnya, sehingga pada akhir semester mereka hanya fokus kepada mata pelajaran eksakta yang di UN kan. Hal ini menjadi masalah tersendiri bagi mata pelajaran PAI, karena mata pelajaran PAI itu tidak hanya terfokus pada materi yang disajikan tetapi banyak informasi dari tayangan permasalahan yang terjadi di masyarakat, yang dapat dibahas berdasarkan pemahaman agama. Oleh sebab itu siswa harus bertatap muka setiap minggu dengan guru PAI. Sementara siswa yang mengambil sks ke atas, dengan waktu seperti sempit, tidak mencapai target dan banyak ketinggalan informasi. Di sisi lain untuk menciptakan karakter, sangat penting terjadinya tatap muka yang berkelanjutan antara siswa dengan guru sebagaimana seharusnya. Lagipula dengan adanya keterbatasan waktu, kemungkinan materi yang terserap hanya sampai pada hapalan, untuk tahap pemahaman saja akan sulit didapat oleh siswa. Sementara untuk sampai membentuk karakter harus sampai tahapan penghayatan dan idealnya sampai pada tahap pengamalan. Dapat diperkirakan untuk sampai pada tahapan tersebut, banyak hal yang harus dilakukan oleh semua pihak di lingkungan sekolah, khususnya yang paling berperan adalah guru pengajar.

Setelah mengkaji berbagai permasalahan, dibentuklah sebuah kerangka berpikir. Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini terdapat banyak kata kunci dari uraian judul yang peneliti pilih yaitu: 1) *Pembentukan karakter Islami siswa*; 2) *Pengembangan budaya keagamaan sekolah*; 3) *Perkembangan keagamaan siswa*. Hal ini memerlukan pembahasan secara rinci juga penggunaan secara operasional dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang arah penulisan dari penelitian ini.

### 1) Pembentukan Karakter Islami

Permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan di era milenium yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini adalah semakin maraknya tindakan kekerasan di kalangan anak dan remaja, tawuran antar pelajar dan mahasiswa, tindakan *bullying*, persekusi, menyontek berjama'ah saat ujian nasional, maraknya kasus korupsi, kenakalan remaja, hamil di luar nikah, narkoba, dan tindakan kriminal dan dekadensi moral lain sebagainya.

Fenomena di atas tentunya menimbulkan pertanyaan, yaitu seberapa jauh pengaruh pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam yang diberikan di sekolah? atau seberapa besar pengaruh materi-materi PAI di sekolah terhadap munculnya perilaku atau karakter siswa?

Beberapa kalangan menilai bahwa PAI belum mampu untuk menggarap perilaku, sikap dan moral bangsa ini.<sup>25</sup> Bahkan dianggap bahwa pendidikan agama gagal dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan mengatasi problema bangsa ini.<sup>26</sup> KH. Sahal Mahfudz sebagaimana dikutip oleh Sutrisno, menyebutkan kegagalan ini sebagai kegagalan pendidikan agama di sekolah, yang menurutnya terlalu menekankan pada pencapaian nilai ujian (kuantitatif) sehingga mengabaikan internalisasi nilai-nilai akhlak (kualitatif). Sementara Gus Salahuddin Wahid menyatakan bahwa pendidikan agama yang mengalami kegagalan tidak hanya pendidikan agama Islam (PAI), tapi semua pendidikan agama. Buktinya para pelaku tindakan kriminal dan kebobrokan moral juga berasal dari penganut dari berbagai agama. Mochtar Buchori menilai kegagalan pendidikan agama di sekolah disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama) dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama sehingga terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *proxis* dalam kehidupan agama. Pendidikan agama menjadi pengajaran agama sehingga tidak mampu untuk

---

<sup>25</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 35.

<sup>26</sup>Sutrisno, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 76



membentuk pribadi-pribadi muslim. Di samping itu, kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya.<sup>27</sup>

Fakta ini didukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tidak banyak memberikan pengaruh dalam pembentukan karakter anak didik. Kontribusi pembelajaran pendidikan agama Islam masih dinilai sangat sedikit.

Menyikapi permasalahan di atas, diperlukan upaya cerdas dan solutif untuk mengatasinya. Upaya cerdas yang dimaksud adalah kembali kepada ajaran Nabi Muhammad Saw., dalam membina karakter umat Islam di Madinah. Sejarah telah mencatat bahwa Rasulullah dikenal sebagai pendidik yang telah berhasil dan sukses besar dalam melahirkan generasi yang memiliki keunggulan dalam bidang moral, sikap kepribadian, intelektual dan sosial. Dengan kata lain Rasulullah Saw., berhasil merubah akhlak atau karakter jahiliyah menjadi akhlak yang Islami, yaitu itulah generasi sahabat. Generasi inilah yang selanjutnya disebut sebagai pelopor yang telah membuka jalan bagi generasi berikutnya dalam mengembangkan dan meningkatkan harkat dan martabat manusia.

Ada beberapa alasan kenapa mengkaji pola Rasulullah Saw., dalam pembentukan karakter menjadi sangat penting. Mengutip yang dikemukakan oleh Abuddin Nata, bahwa di antara alasannya adalah sebagai berikut: 1) bahwa Rasulullah Saw., dinyatakan dalam al-Qur'an sebagai suri tauladan yang baik bagi umatnya; 2) zaman Rasulullah Saw., adalah zaman yang telah berhasil melahirkan generasi yang memiliki keunggulan di bidang moral, sikap keagamaan, kepribadian, intelektual dan sosial; 3) di dalam al-Qur'an maupun Hadis Nabi Muhammad Saw., dinyatakan sebagai pendidik (Q.S. Al-Baqarah [2]: 129); 4) bahwa kehadiran Nabi di muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter Islami, semua komponen pada lingkungan pendidikan dikondisikan untuk menciptakan

---

<sup>27</sup>Mochtar Buchori, *Posisi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Perguruan Tinggi*. Malang: IKIP Malang, 1992), 24

situasi dan lingkungan yang memungkinkan semua pihak mendapatkan intisari dari agama. Dalam pembelajaran dan pembiasaan dapat ditempuh cara-cara yang mengedepankan nilai-nilai keimanan yaitu mencari dan menemukan jawaban yang benar dan optimal atas pertanyaan, apakah itu iman? Kemudian dilanjutkan dengan mempelajari dari pertanyaan tentang keislaman, dengan mencari dan menemukan jawaban yang benar dan optimal atas pertanyaan tentang Iman dan Islam.

Berikutnya diupayakan menjelaskan dan menerapkan makna Ihsan, yaitu dengan mencari jawaban yang benar tentang apa itu ihsan. Dalam hadis dijelaskan bahwa Ihsan adalah Sembahlah Allāh seakan-akan engkau sungguh melihat-Nya dan bila tidak melihat-Nya (memang engkau tidak bisa melihat-Nya) maka sadarilah bahwa Dia (Allah) sungguh melihatmu (Hadis Riwayat Bukhari Muslim). Perbuatan ihsan itu pada dasarnya mengembalikan kehidupan pada kesederhanaan (*qanâ'ah*), dan berusaha mengidentifikasikan diri dengan Allah melalui perbuatan terpuji dengan menjaga kesucian diri serta melakukan ibadah-ibadah yang membersihkan hati, menjauhkan diri dari pengaruh buruk.

## 2) Pengembangan Budaya Keagamaan

Pengembangan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan mengembangkan. Jadi, yang dimaksud pengembangan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam rangka membangun keyakinan bersama, sikap serta asumsi serta kebiasaan dan nilai-nilai atau norma yang digunakan dalam keseharian oleh seluruh anggota organisasi dalam hal ini *stakeholder* sekolah yang berakar dari nilai-nilai agama dan mengembangkannya sebagai budaya sekolah. Pengembangan budaya agama dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan budaya agama yang telah ada melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan di sekolah sehingga mewujudkan pribadi dan perilaku yang bersumber dari nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam bertingkah laku yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.

Budaya atau *culture*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah “pikiran, akal budi, hasil.” Sedangkan membudayakan adalah “mengajar supaya mempunyai budaya, mendidik supaya berbudaya, membiasakan sesuatu yang baik

sehingga berbudaya.”<sup>28</sup> Dalam bahasa Sansekerta kata kebudayaan berasal dari kata *Budh* yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* atau *bhudaya* sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Pendapat lain mengatakan bahwa budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan sedangkan daya adalah perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani. Sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ihtiar manusia.<sup>29</sup>

Dalam tataran nilai, budaya Islam dapat berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, saling tolong menolong dan tradisi mulia yang lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku budaya Islam dapat berupa kebiasaan shalat berjama’ah, apabila shalat berjamaah sudah menjadi kebiasaan bahkan sudah menjadi kebutuhan maka shalat berjamaah dapat dikatakan sudah membudaya di sekolah.

Berikutnya perilaku budaya Islam yang lain adalah gemar shadaqoh, dalam gemar shadaqoh ini ditanamkan motto khusus “tiada hari tanpa shadaqoh” dengan harapan peserta didik akan selalu diingatkan untuk dirinya masing-masing bahwa sudahkah hari ini mereka mengeluarkan shadaqoh, kalau sudah terbiasa bershadaqoh tiap hari maka peserta didik akan selalu merasa diingatkan ada hak orang lain yang belum mereka berikan jika shadaqoh sudah membudaya. Perilaku budaya Islami lainnya adalah berdo’a pagi dan petang atau berdo’a pada waktu mengawali dan mengakhiri pelajaran dengan doa yang tidak biasa seperti sekolah-sekolah pada umumnya.

Dikatakan tidak biasa karena do’a yang dimaksud ini adalah caranya yang berbeda dimana salah satu peserta didik memimpin doa dengan menggunakan bahasa sendiri setelah diawali oleh do’a pembuka pada umumnya. Isi doa yang disampaikan berupa harapan dan keinginan peserta didik dalam waktu dekat dan waktu yang akan datang bahkan mereka terbiasa juga isi do’anya berupa curhatan kepada Sang Khalik semua yang mereka alami di sekolah dan di rumah, mereka tidak merasa risih atau kaku menyampaikannya dengan harapan do’anya diamini

---

<sup>28</sup>Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 130-131.

<sup>29</sup>Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 3031.

oleh seluruh temannya satu kelas, peserta didik berkeyakinan doa yang diamini banyak orang maka akan diamini malaikat juga dan akhirnya Allah SWT. mengabulkannya, dan perilaku baik lainnya yang membudaya. Karena berada di dunia pendidikan maka dengan demikian pada hakikatnya budaya Islam/budaya religius di sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.

Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui pimpinan/kepala sekolah, para guru, tenaga kependidikan, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara berkesinambungan dan konsisten di lingkungan sekolah. Itulah yang akan membentuk religius *culture*.<sup>30</sup>

Pada umumnya di setiap sekolah memiliki kegiatan yang bernuansakan keagamaan yang dijadikan sebagai budaya. Begitu juga di SMA Negeri 3, kegiatan-kegiatan tersebut berupa kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan dan kegiatan tahunan. Budaya keagamaan harian adalah: Tadarus, penyampaian hadis atau pepatah Islami dapat juga berupa nasihat/motivasi harian, menyenandungkan Asmaul Husna, diikuti do'a harian berdasarkan Asmaul Husna, shalat dhuha dan shalat dzuhur berjama'ah. Budaya keagamaan mingguan adalah: Jum'atan, jum'at busana Islami, keputrian, tadarus mingguan, infak jum'at, setoran hafalan, Mentoring Terintegrasi PAI. Budaya keagamaan bulanan adalah: Pengajian bulanan, evaluasi diri, testimoni. Budaya keagamaan tahunan adalah: Memperingati hari besar keagamaan (PHBI), simulasi Manasik Haji, pesantren Ramadhan, Bakti Desa, Festival Akhwat dan 3 Id.

Kegiatan-kegiatan di atas bagian dari pembelajaran, pembelajaran merupakan Proses Mengajar-Belajar (*instruction*), terjadi *the teaching-learning process*. Istilah *instruction* banyak dipengaruhi oleh aliran *psikologi kognitif holistik*, yang menempatkan siswa sebagai sumber kegiatan, istilah ini dipengaruhi juga oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat

---

<sup>30</sup>Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), 185.

mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media, seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio, dan lain sebagainya sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar<sup>31</sup>.

Selama ini terdapat kesalaham dalam memahami istilah Proses Mengajar Belajar (PMB), sebagian besar orang menyebutnya Proses Belajar Mengajar (PBM) atau lebih populernya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Disebut proses mengajar belajar karena terdapat guru yang mengajar dan siswa yang belajar kemudian terjadi interaksi antar guru dengan siswa secara terencana, terarah dan terprogram. Interaksi ini sudah tentu memerlukan berbagai kemampuan guru untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dalam proses mengajar belajar sehingga melahirkan perubahan yang berarti (permanen) pada siswa dalam kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor<sup>32</sup>.

Dari proses tersebut menunjukkan hasil dengan terjadinya perubahan pada siswa dalam aspek *kognitif*, mereka menjadi mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak mereka ketahui, mereka menjadi mampu memahami sesuatu, sementara dalam aspek *afektif* siswa menunjukkan perilaku yang sesuai dengan etika, serta dalam aspek *psikomotor* akan terjadi perubahan dari hasil pembelajaran tersebut, akan ditunjukkan oleh siswa kemampuan melakukan sesuatu berdasarkan ketentuan atau kriteria dalam kurikulum.

### 3) Pengembangan Budaya Keagamaan Sekolah kaitannya terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa

Pengembangan budaya keagamaan dalam konteks ini berarti proses pengembangan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan di sekolah dan masyarakat, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah, agar menjadi bagian yang menyatu dalam lingkungan sekolah atau masyarakat.

---

<sup>31</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2008),

<sup>32</sup>PLPG, *Bahan Ajar Pengembangan Wawasan Profesi Guru*, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN SGD Bandung, 2009), 15.

Menyiapkan siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia bukanlah tugas yang ringan dan sederhana. Karena itu merupakan tugas bersama antara pemerintah, orang tua siswa dan masyarakat. Bahkan untuk mencapai tujuan tersebut, sangat penting untuk mengembangkan dan mengamalkan budaya keagamaan dalam komunitas sekolah. Lebih lanjut untuk membekali siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia perlu dilakukan upaya-upaya selain melakukan pembelajaran pendidikan agama di sekolah secara terus menerus dan sistematis. Sehingga pengamalan nilai-nilai pendidikan agama menjadi budaya dalam komunitas sekolah dalam kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup>

Budaya sekolah merupakan aplikasi budaya organisasi terhadap sekolah. Sekolah, sebagai organisasi yang bergerak di bidang pendidikan seharusnya memiliki budaya yang menunjukkan kapabilitas yang sesuai dengan tuntutan pendidikan dan pembelajaran tersebut, terutama menumbuh kembangkan siswa sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan baik saat di ruang kelas hingga di lingkungan sekolah secara keseluruhan. Budaya merupakan salah satu faktor penting dalam upaya reformasi atau perbaikan mutu sekolah.<sup>34</sup>

Menurut Deal dan Peterson, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, para siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah ini merupakan seluruh pengalaman psikologis para siswa baik yang bersifat sosial, emosional maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah. Respons psikologis keseharian siswa terhadap hal-hal seperti cara-cara guru dan personil sekolah lainnya bersikap dan berperilaku (layanan wali kelas dan tenaga administratif misalnya), implementasi kebijakan sekolah, kondisi dan layanan warung sekolah, penataan keindahan, kebersihan dan kenyamanan lingkungan

---

<sup>33</sup>H. Masykuri. *Pengamalan Budaya Agama (Religious Culture) di Sekolah Umum*, Jurnal Smart Kids, direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah. Dirjen PAI Departemen Agama RI tahun 2007, 23.

<sup>34</sup>Aan Komariah dan Chepi Triatna. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Bandung: Bumi Aksara, 2006), 101.



sekolah, semuanya membentuk budaya sekolah. Semuanya itu akan masuk pada penghayatan psikologis warga sekolah termasuk siswa, yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan dan perilaku.<sup>35</sup>

Dalam suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagai berikut:

*Pertama*, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya.

*Kedua*, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya.<sup>36</sup>

Selanjutnya Muhaimin mendefinisikan budaya agama (dalam konteks pendidikan) sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan dan secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang berakar dari nilai-nilai agama dan mengamalkannya sebagai basis dasar kehidupan sehari-hari.<sup>37</sup>

Jadi pengertian budaya agama di sekolah adalah menjadikan agama sebagai landasan dalam menerapkan nilai-nilai agama dan kekuatan spiritual dalam lingkungan sekolah dan dikembangkan menjadi budaya sekolah tersebut. *Religious culture*<sup>38</sup> dalam konteks ini berarti pembudayaan nilai-nilai agama yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah dan kebudayaan yang

---

<sup>35</sup>Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 133.

<sup>36</sup>Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN MALIKI-PRESS, 2010), 74.

<sup>37</sup>Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 312.

<sup>38</sup>H. Masykuri. *Pengamalan Budaya Agama (Religious Culture) di Sekolah Umum*, 23.

berkembang dan berlaku di masyarakat agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat.

Kaitan pengembangan budaya keagamaan sekolah terhadap pembentukan karakter Islami siswa, sekolah sebagai suatu sistem yang memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah, yakni proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta kultur (budaya) sekolah. Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya ini juga dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan dan sekaligus cara untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Oleh karena itu, suatu kultur atau budaya secara alami akan diwariskan oleh suatu generasi kepada generasi berikutnya. Sekolah merupakan lembaga utama yang didesain untuk memperlancar proses transmisi kultural antar generasi tersebut.

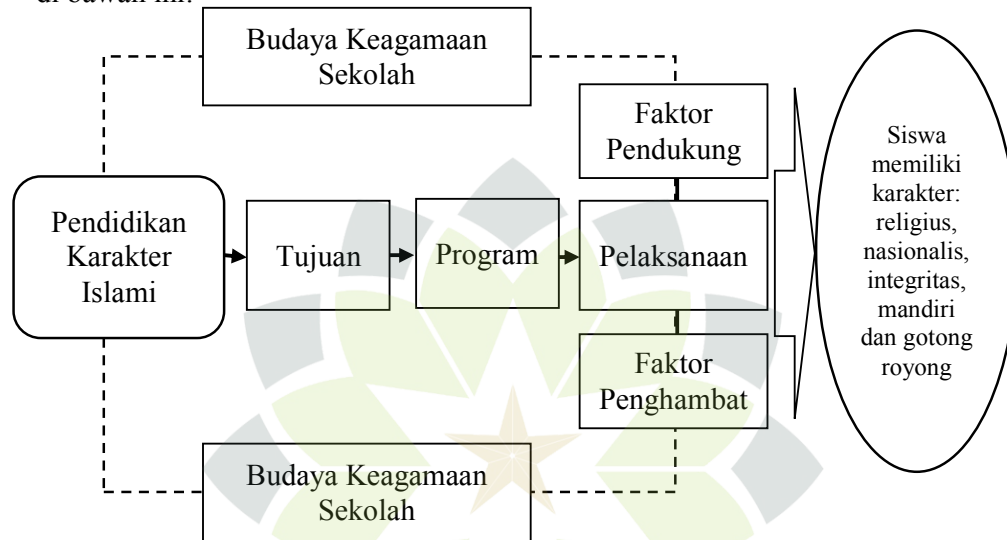
Nilai, moral, sikap dan perilaku siswa tumbuh berkembang selama waktu di sekolah, dan perkembangan mereka tidak dapat dihindarkan dari pengaruh struktur dan budaya sekolah, serta oleh interaksi mereka dengan aspek-aspek dan komponen yang ada di sekolah, seperti kepala sekolah, guru, materi pelajaran dan antar siswa sendiri.<sup>39</sup>

Untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia ternyata tidak bisa hanya mengandalkan pada mata pelajaran PAI saja, tetapi perlu pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, atau di luar sekolah. Bahkan, diperlukan pula kerjasama yang harmonis dan interaktif di antara warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.

---

<sup>39</sup>Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001), 148.

Sebagai ilustrasi pembentukan karakter Islami siswa melalui budaya keagamaan sekolah dapat dilihat dalam rancangan kerangka berpikir pada bagan di bawah ini:



Bagan 1.1  
Kerangka Pemikiran

Pelaksanaan pembentukan karakter Islami siswa melalui budaya keagamaan sekolah tentu membutuhkan penanganan yang serius supaya menghasilkan produk yang berguna bagi berbagai pihak khususnya bagi siswa. Dalam prosesnya akan mengalami berbagai permasalahan sebagai faktor penghambat, namun dibalik itu pasti akan menemukan juga banyak faktor pendukung, pada dasarnya semua merupakan bagian dari proses menuju pembentukan karakter Islami. Perencanaan pendidikan merupakan suatu proses untuk mempersiapkan seperangkat alternatif keputusan bagi kegiatan masa depan yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dengan usaha yang optimal dan mempertimbangkan kenyataan-kenyataan yang ada.<sup>40</sup>

Kerangka Teori: *Grand Theory*, *Middle Theory*, dan *Applied Theory*

Dalam pembentukan karakter Islami memiliki beberapa hal yang menjadi dasar penelitian, yakni pendidikan agama tidak menjadi pilar dalam kehidupan

<sup>40</sup>Teriska R. Setiawan, *Internalisasi Soft Skills Melalui Diklat PAKEM Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan, Studi Terhadap Peserta Diklat PAKEM Ditjen Dikdas Kemendikbud*. Disertasi Program Studi Pendidikan Umum Dan Nilai Sekolah Pasca Sarjana, (UPI Bandung: 2014), 8.

sebagian besar siswa, idealnya pendidikan agama sebagai landasan dalam perilaku, segala sesuatunya didasari oleh agama, kemudian tidak nampaknya perilaku yang mencerminkan karakter Islami dalam berbagai aktivitas siswa.

a. *Grand Theory*: Perkembangan Moral (Lawrance Kohlberg).

Setiap individu memiliki potensi moral yang siap untuk dikembangkan, melalui berbagai pengalaman sosial yang dialami, individu belajar tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Banyak pakar yang memberikan perhatian terhadap perkembangan moral, salah satunya adalah Lawrance Kohlberg. Asumsi teori perkembangan moral Lawrance Kohlberg yang digunakan dalam mengembangkan teorinya sebagai berikut:

- a) Untuk memahami tingkah laku moral seseorang adalah memahami falsafah moralnya, dengan memahami alasan - alasan yang melatarbelakangi perbuatannya.
- b) Tingkat perkembangan tersusun sebagai suatu keseluruhan cara berpikir. Setiap orang akan konsisten dalam tingkat perkembangan moralnya
- c) Konsep tingkat perkembangan moral menyatakan rangkaian urutan perkembangan yang bersifat universal, dalam berbagai kondisi kebudayaan

Lawrance Kohlberg mengajukan postulat atau anggapan dasar bahwa manusia membangun cara berpikir melalui pengalaman termasuk pengertian konsep moral seperti keadilan, hak persamaan dan kesejahteraan manusia.

Salah satu metode yang dipergunakan Al-Ghazali dalam pendidikan Islam, yaitu metode dalam pengembangan moral. Metode tersebut merupakan pengembangan moral yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras.<sup>41</sup> Adapun pengembangan moral tersebut menjadi sebuah karakter seseorang. Karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh

---

<sup>41</sup>Fauzil Adhim, *Positivie Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak* (Bandung: Mizan, 2006), 272.

penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman.<sup>42</sup>

Menurut Nasaruddin proses pembentukan karakter sebagai berikut:

a) Menggunakan Pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan agar tertarik.

b) Menggunakan Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek yang ada telah masuk dalam penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

c) Menggunakan Keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya guru menjadi contoh yang baik para siswanya atau orang tua menjadi contoh bagi anak-anaknya.

Ketiga proses diatas tidak boleh terpisahkan karena yang satu memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pembiasaan hanya menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.<sup>43</sup> Dalam pengembangan karakter diyakini penting untuk dilakukan oleh sekolah dan *stakeholders*-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah.

Lawrance Kohlberg telah membuktikan bahwa pertumbuhan dalam pertimbangan moral (*moral ajusment*) merupakan proses perkembangan. Bukannya mencetak aturan-aturan dan keutamaan-ketamaan dengan cara

---

<sup>42</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), 31.

<sup>43</sup>Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 36-41

memberikan teladan, menasihati, memberikan hukuman dan ganjaran, tetapi suatu proses pembentukan struktur kognitif.

*b. Middle Range Theory: Budaya Sekolah*

Deal dan Peterson dalam Supardi<sup>44</sup> menyatakan bahwa: Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang di praktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

Sekolah sebagai sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah, yakni: proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya sekolah. Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya dapat dilihat sebagai perilaku, nilai-nilai, sikap hidup dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Oleh karena itu suatu budaya secara alami diwariskan oleh satu generasi ke generasi berikutnya.

Budaya sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah tersebut.<sup>45</sup> Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam sekolah. Pertemuan pikiran-pikiran manusia tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan “pikiran organisasi”. Dari pikiran organisasi itulah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai tersebut menjadi bahan utama pembentuk budaya sekolah. Dari budaya tersebut kemudian muncul dalam berbagai simbol dan tindakan yang kasat indra yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Budaya sekolah, selalu dibangun oleh pikiran-pikiran individu yang ada di dalamnya. Pikiran individu yang paling besar porsi pengaruhnya adalah pikiran

---

<sup>44</sup>Supardi. *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. (Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2015), 221.

<sup>45</sup>Muhaimin. *Manajemen Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 48.



pemimpin (kepala sekolah).<sup>46</sup> Kepala sekolah dengan berbagai wewenang yang dimilikinya tentu memiliki kesempatan untuk menyumbangkan lebih banyak pikiran individunya dalam pikiran organisasi dibandingkan dengan individu lainnya, sehingga ia berkesempatan untuk menanamkan nilai-nilai baik dalam jumlah yang lebih banyak ke dalam budaya sekolah.

Nilai-nilai yang dikembangkan moral dan semangat untuk belajar dan terus belajar di kalangan siswa. Pembelajaran yang turut dikembangkan adalah pembelajaran yang merangsang berpikir aktif, kreatif dan inovatif serta positif. Nilai-nilai budaya yang harus dibangun di sekolah, adalah: *Pertama*: Kebiasaan hidup yang bersih, kebiasaan ini sangat Islami. Kebersihan sebagian dari pada iman. Ada nilai-nilai religius dan nilai-nilai medis yang dapat dipetik dari kebiasaan ini. Ucapan dan tingkah laku berasal dari hati yang bersih. Secara medis, badan dan pakaian yang bersih berdampak terhadap kesehatan otak. Hasilnya sama dengan tinjauan dari sudut pandang religious. *Kedua*: Etika, atau akhlak mulia adalah tata aturan untuk bisa hidup bersama orang lain. Hidup tidak sendirian, hidup berdampingan dengan orang lain. Oleh karena itu kita harus memiliki etika. *Ketiga*: Kejujuran. Semua warga sekolah harus dilatih berbuat jujur, mulai jujur kepada dirinya sendiri, jujur kepada Tuhan, dan jujur kepada orang lain. Kejujuran itu harus dibangun di sekolah melalui berbagai kegiatan pembelajaran, agar menghasilkan siswa sekarang dan masa yang akan datang menjadi manusia yang jujur dan tidak suka korup. *Keempat*: Kasih sayang. Ada tiga landasan yang harus di bangun, yaitu kasih sayang, kepercayaan dan kewibawaan. Kasih sayang melahirkan kepercayaan dan kepercayaan menghasilkan kewibawaan. *Kelima*: Mencintai belajar. Siswa harus mengembangkan pemikiran,

*c. Applied Theory*: Pengajaran Pendidikan Agama Islam.

Pengajaran merupakan pemahaman konseptual tetap yang dibutuhkan sebagai bekal konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada siswa tentang struktur nilai tertentu, keutamaan, dan maslahatnya. Mengajarkan

---

<sup>46</sup>Muhaimin. *Manajemen Pendidikan*, 52.

nilai memiliki dua faedah, *pertama*, memberikan pengetahuan konsep tentang nilai, *kedua* membandingkan atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa. Sebagaimana yang digambarkan dalam grand desain Kementerian Pendidikan Nasional RI tentang Pendidikan Karakter (2010), Proses pengajaran ini merupakan bagian dari intervensi, sebuah proses yang sengaja menciptakan pengajaran berbasis karakter di dalam proses belajar mengajar. Misalnya, meskipun keimanan berada pada dimensi hati, tetapi pondasi *aqli* pun sangat diperlukan guna memperkuat keimanan yang bersifat “dinamis” itu. Dalam Al-Qur’an banyak ditemukan kalimat-kalimat yang berkaitan dengan kegiatan berpikir (misalnya: *ta’qilun, tafakur, tadzabur* dll). Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek kognitif berguna dalam menjelaskan banyak hal dalam banyak sisi dari keimanan.

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa untuk melakukan perbuatan baik, seseorang harus memahami dulu arti baik, untuk dapat bertanggung jawab, seseorang harus paham dulu arti tanggung jawab, dan seterusnya. Jadi pengajaran dibutuhkan untuk memperkuat aspek kognitif sebagai basis pemahaman terhadap nilai-nilai yang hendak ditanamkan pada siswa.

Pendidikan Agama Islami adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Lebih jelas dikatakan bahwa pendidikan Islami adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin yang diselenggarakan di dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah, menyangkut pembinaan aspek jasmani, akal, dan hati siswa.<sup>47</sup> Sedangkan tujuan pendidikan menurut Islam dalam pandangan Ahmad Tafsir yaitu terwujudnya Muslim yang *kâffah*, yaitu Muslim yang jasmaninya sehat serta kuat, akalnya cerdas serta pandai, dan hatinya dipenuhi iman kepada Allah SWT. Pendidikan bukanlah sebuah proses yang hanya menghasilkan para ilmuwan semata, tapi juga proses yang menghasilkan individu yang berakhlak baik, yang dengan akhlaknya mampu menguasai ilmu pengetahuan secara integral.

---

<sup>47</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 43.

### E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Kurnali. 2014. *Pengembangan Pendidikan Agama sebagai Budaya dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Kasus Di SMP Islam PB Soedirman Jakarta)*. Disertasi Program Studi Pendidikan Islam Sekolah Pasca Sarjana (Sps) Universitas Islam negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dalam penelitiannya Kurnali menjelaskan bahwa pengembangan PAI sebagai budaya telah dilakukan oleh SMP Islam Soedirman Jakarta dalam pembentukan karakter siswanya. Pengembangan ini dilakukan melalui: *pertama*, pengembangan PAI sebagai budaya dipengaruhi oleh faktor konstruksi budaya pendidikan Islam serta implementasi manajemen. *Kedua*, konfigurasi karakter melalui formula sosiologis, psikologis dan keterpaduan sistem. *Ketiga*, kontribusi pengembangan PAI sebagai budaya terhadap peningkatan respon masyarakat, peningkatan prestasi siswa dan peningkatan mutu layanan pendidikan.

2. Devi Irena. 2015. *Pendidikan Karakter melalui Pengasuhan untuk Membentuk Manusia Seutuhnya (Penelitian Grounded Theory di Institut Pemerintahan dalam Negeri Jatinangor)*. Disertasi Program Studi Pendidikan Umum Dan Nilai Sekolah Pasca Sarjana, UPI Bandung.

Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan di Indonesia sangat cenderung hanya untuk menyiapkan anak cerdas secara intelektual, maka akibatnya banyak orang pintar tetapi tidak diimbangi dengan perilaku yang baik dan benar. Menurut Devi hal ini dapat diindikasikan pendidikan belum mampu mengembangkan aspek afektif secara optimal, sehingga harapan untuk mewujudkan manusia yang seutuhnya melalui pendidikan masih belum banyak dirasakan sehingga perlu mendapat perhatian khusus dengan cara menerapkan pendidikan karakter. IPDN merupakan perguruan tinggi yang menerapkan pendidikan melalui pendekatan tritunggal terpusat (pengajaran, pelatihan dan pengasuhan), dimana fokus pendidikan karakter dilakukan melalui pengasuhan.

3. Ani Nur'Aeni. 2014. *Pengembangan Model Pembelajaran dengan Fahm Al-Qur'an pada Perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Meningkatkan Sikap Religius*. Disertasi Program Studi Pendidikan Umum Dan Nilai Sekolah Pasca Sarjana, UPI Bandung.

Penelitian dalam bentuk disertasi yang dilakukan oleh Nur'Aeni ini dilatarbelakangi oleh urgennya umat Islam untuk memahami Al-Qur'an, maka perlu adanya inovasi dalam perkuliahan PAI sehingga umat Islam tidak hanya mampu memahami Al-Qur'an sebatas terjemahan supaya dirasakan efeknya kepada perubahan sikap religius.

4. Usep Saefullah. 2015. *Internalisasi Nilai Akhlak Mulia dalam Membina Kesalehan Sosial Siswa (Studi Kasus di MTs.Persis Pajagalan Bandung)*. Disertasi Program Studi Pendidikan Umum Dan Nilai Sekolah Pasca Sarjana, UPI Bandung.

Hasil penelitiannya memaparkan bahwa dari hasil penelitiannya menemukan sesuatu yang dapat direkomendasikan yaitu model internalisasi nilai akhlak mulia untuk dijadikan contoh penerapan pada jenjang pendidikan formal, SD sampai SMA bahkan pesantren. beberapa hal diantaranya, program internalisasi nilai yaitu *tafakuh fiddin*, baiat santri, proses belajar mengajar pendidik, upacara dan kegiatan ekstrakurikuler. Adapun nilai akhlak pada kurikulum diantaranya akhlak terpuji, mencakup *taat, ikhlas, khauf, raja', kufur, syirik, nifak*, tergesa-gesa, rakus, penakut, rendah diri . Metode yang dipergunakan pendidik dalam pembinaan kesalehan sosial antara lain; *khiwar* atau dialog, *qhisah* atau cerita, pembiasaan, nasihat dan perhatian (*targhib* dan *tarhib*), semua itu menjadi model internalisasi nilai melalui tahapan *transformasi, transaksi* dan *trans- internalisasi* nilai juga proses pendidikan karakter, *moral knowing, moral feeling* dan *action moral*.

5. Teriska R. Setiawan. 2014. *Internalisasi Soft Skills melalui Diklat PAKEM dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan, Studi terhadap Peserta Diklat PAKEM Ditjen Dikdas Kemendikbud*. Disertasi Program Studi Pendidikan Umum Dan Nilai Sekolah Pasca Sarjana, UPI Bandung.

Dari pemaparannya Teriska berkesimpulan bahwa *pertama* peserta yang sudah mengikuti diklat PAKEM memiliki *soft skills* berupa intrapersonal skills, kinestetik skills, linguistic skills, musical skills, logic/mathematic skills, natural skills dan visual skill. *Kedua* diklat PAKEM berpengaruh positif terhadap

peningkatan soft skills para serta. *Ketiga*, kemampuan soft skills peserta diklat PAKEM berpengaruh positif terhadap mutu pendidikan.

6. Mansyur Ramly. 2010. *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penulisan Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Jakarta.

Penelitiannya dapat menguatkan penelitian sebelumnya dengan menjelaskan bahwa sekolah merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter, maka salah satu kunci keberhasilan karakter di sekolah adalah keteladanan dari para pendidik dan tenaga kependidikan pada lingkungan sekolah tersebut.

7. Cep Unang Wardaya. 2013. *Pendidikan Holistik Berbasis Karakter, Studi Kasus di Sekolah Assalam Kota Bandung*. Disertasi Program Studi Pendidikan Umum Dan Nilai Sekolah Pasca Sarjana, UPI Bandung.

Peneliti memaparkan bahwa pendidikan holistik berbasis karakter dapat meningkatkan kemampuan agama dan karakter, serta kemampuan lain seperti kognitif, bahasa sosial, emosional, fisik dan kreatifitas, yang ditunjukkan baik di sekolah maupun di rumah. Penerapan pendidikan holistik berbasis karakter sejak usia dini dapat mempersiapkan kualitas sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuahn Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

8. Fahrudin. 2013. *Implementasi Pendidikan Nilai Keimanan Berbasis Tasawuf sebagai Upaya Membentuk Karakter Manusia'Arifun Billah di SMA Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa (POMOSDA) Tanjung Anom Nganjuk Jawa Timur*. Disertasi Program Studi Pendidikan Umum Dan Nilai Sekolah Pasca Sarjana, UPI Bandung.

Hasil penelitian yang diperolehnya menggambarkan proses internalisasi keimanan yang dilaksanakan di SMA POMOSDA yaitu melalui cara pemberkahan (*talqin*) oleh guru *Wasithah* yang disertai dengan sumpah dan janji. Proses pembinaan dan keimanan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan melakukan *mujahadah* dan *riyadhah*, melaksanakan amal perbuatan yang mudah dikerjakan oleh gerak dan tingkah lakunya jasad, seperti memperbanyak salat,

memperbanyak puasa, memperbanyak membaca Al-Qur'an serta amal ibadah lainnya yang harus disertai baiknya budi pekerti, *tazkiyatunafsi*, *tashfiyatulqalbi*, dan senang bersama saudara-saudaranya melakukan hal-hal untuk kepentingan syiar agama Allah.

9. Firman Mansir. 2017. *Diskursus Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Disertasi Program Studi Pendidikan Islam Sekolah Pasca Sarjana (Sps) Universitas Islam negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hasil penelitiannya membuktikan bahwa model pendidikan karakter pada perguruan tinggi Islam adalah model pendidikan holistik dengan berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an yang diwujudkan dengan mengasah soft skill mahasiswa agar menjadi sebuah manifestasi yang dapat memberikan nilai-nilai intelektual, moral, sosial dan spiritual dalam membentuk kepribadian pada bangunan sosial kultural.

Sebagaimana pemaparan para peneliti di atas, yaitu tentang pembentukan karakter Islami, pembentukan akhlak mulia, pengembangan budaya keagamaan, dari apa yang dilakukan oleh para peneliti dalam menelusuri hasil tinjauan pustaka belum terlihat adanya penelitian yang sama persis dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, baik judul, masalah, lokasi, pembahasan dan isi penelitian. Dengan demikian mengisyaratkan bahwa penelitian ini adalah orisinal, bertujuan mencari hasil dari pembentukan karakter Islami siswa melalui pengembangan budaya keagamaan sekolah di SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 5 Kota Bandung.